

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Andragogi

1. Pengertian Andragogi

Mendefinisikan suatu istilah tidak serta merta didapat dari satu pendapat saja, terlebih lagi untuk andragogi dimana istilah ini merupakan satu sub dari bahasan tentang pendidikan yang begitu kompleks. Akan banyak pendapat dan juga pandangan berbeda. Namun perbedaan ini agaknya dapat direspon secara positif untuk mendapatkan pengertian mengenai andragogi secara lebih luas dan komprehensif.

Secara *etimologi*, andragogi berasal dari kata Yunani “anere” yang berarti “dewasa” dan “agogus” yang berarti “mendidik atau mengajari.”¹ Pada awal masa penggunaan istilah andragogi di Indonesia, dikenal dengan pembelajaran orang dewasa. Kemudian, istilah tersebut berkembang menjadi pendidikan orang dewasa.

Knowles yang juga dikenal sebagai Bapak Andragogi mengartikan andragogi sebagai “seni dan ilmu tentang mengajar orang dewasa atau yang biasa disebut *the art and science of teaching adult*.”² Pengertian ini menunjukkan Knowles dengan pemahamannya bahwa mendidik orang dewasa tidak sekedar “mengajar” akan tetapi

¹ Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi...*, hal. 127

² M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 185

perpaduan antara penerapan garis-garis keilmuan dan kreatifitas pendidik dalam upayanya membantu orang dewasa belajar. Maka, pendidik dikatakan berhasil apabila pendidik mampu membawa kecakapan keilmuan yang dimiliki dengan sentuhan “seni” sehingga dapat menarik minat pelajar dewasa untuk belajar dan menjadi pembelajar.

Ada lagi Laird yang mendefinisikan andragogi sebagai “ilmu tentang orang dewasa belajar atau *the science of adult learning*.”³ Definisi yang dikemukakan Laird lebih mengarah kepada psikologi belajar. Artinya, definisi ini memandang andragogi dari sisi orang dewasa selaku pelajar yang melakukan usaha untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan bukan pengajaran dari seorang pendidik kepada peserta didik.

Sementara itu, Liveright mengemukakan definisi yang menitikberatkan pada proses. Ia mengartikan andragogi sebagai:

Suatu proses pendidikan kepada orang-orang yang tidak lagi secara reguler mengikuti atau belajar di sekolah untuk secara sadar mengupayakan perubahan informasi, pengetahuan, pengertian, keterampilan, apresiasi dan sikap.⁴

Edward C. Lindeman, seorang sosiolog pendidikan orang dewasa, menyatakan pendidikan orang dewasa adalah “proses dalam hal mana warga didik menjadi sadar akan pengalaman-pengalaman yang

³ *Ibid.*, hal. 166

⁴ M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Bukan Residu*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2009), hal. 28

penting.”⁵ Baik pendapat Liveright ataupun Lindeman keduanya sama menitikberatkan andragogi sebagai suatu proses. Bedanya, jika Liveright mengungkap kesadaran yang ada pada orang dewasa untuk “perubahan informasi, pengetahuan, pengertian, keterampilan, apresiasi dan sikap”, maka bagi Lindeman kesadaran tersebut ditujukan kepada “pengalaman-pengalaman yang penting”. Perbedaan tersebut bisa saja mendapati titik temu jika “pengalaman-pengalaman yang penting” sebagaimana disebutkan Lindeman juga demi mendapatkan berbagai perubahan seperti yang diungkapkan Liveright.

Di samping pendapat di atas, ada pendapat lain yang mendefinisikan andragogi dalam jabaran lebih kompleks. Seperti, UNESCO mendefinisikan pendidikan dewasa sebagai:

Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi, universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam mengembangkan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.⁶

Definisi tersebut setidaknya mengandung implikasi pada dua hal, yakni pencapaian dari proses belajar orang dewasa ditargetkan untuk perkembangan bagi individu dan bagi perkembangan sosial.

⁵ *Ibid.*, hal. 29

⁶ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa...*, hal. 12

Senada dengan UNESCO, Axford menyatakan:

Pendidikan orang dewasa adalah kegiatan belajar yang terencana dan terorganisasikan, yang dipilih atas dasar formal maupun informal, dengan sadar untuk pemenuhan informasi, pengertian, penguasaan *skill* serta identifikasi masalah baik pribadi maupun masyarakat.⁷

Sementara menurut Suprijanto, andragogi atau pendidikan orang dewasa adalah:

Pendidikan bagi orang dewasa yang menggunakan sebagian waktunya dan tanpa dipaksa ingin meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikapnya dalam rangka pengembangan dirinya sebagai individu dan meningkatkan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya secara seimbang dan utuh.⁸

Dari berbagai paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa andragogi atau pendidikan orang dewasa berangkat dari keinginan mereka sendiri dan bukan karena paksaan, berjalan atas dasar inisiatif orang dewasa untuk mempelajari sesuatu serta bertujuan untuk memperoleh perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan pengembangan sosial. Inilah kemudian menjadi ciri utama pembelajaran orang dewasa di mana pendidik hanya membantu pelajar dewasa untuk belajar dan menjadi pembelajar.

⁷ Marzuki, *Pendidikan Nonformal Bukan Residu...*, hal. 29

⁸ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa...*, hal. 14

2. Konsep Andragogi

Pendidikan orang dewasa memiliki karakteristik khusus sesuai dengan tahap perkembangannya. Terdapat aspek fundamental yang berbeda dengan pendidikan anak. Hal ini tidak bisa diabaikan karena aspek-aspek tersebut berkaitan dengan proses mereka belajar. Maka, pemahaman tentang bagaimana orang dewasa belajar perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan capaian belajar.

Berikut disajikan perbedaan pedagogi dan andragogi menurut Knowles.⁹

Tabel 2.1

Tabel Perbedaan Pedagogi dan Andragogi

No.		Pedagogi	Andragogi
1.	Konsep diri	Ketergantungan	Peningkatan arah diri atau kemandirian
2.	Pengalaman	Berharga kecil	Pelajar merupakan sumber daya yang kaya untuk belajar
3.	Kesiapan	Tugas perkembangan: tekanan sosial	Tugas perkembangan: peran sosial
4.	Perspektif waktu	Aplikasi ditunda	Kecepatan aplikasi
5.	Orientasi untuk belajar	Berpusat pada substansi mata pelajaran	Berpusat pada masalah
6.	Iklm belajar	Berorientasi otoritas, resmi, dan kompetitif	Mutualitas/pemberian pertolongan, rasa hormat, kolaborasi, dan informal
7.	Perencanaan	Oleh guru	Reksa (mutual) diagnosis diri
8.	Perumusan tujuan	Oleh guru	Reksa negosiasi

⁹ Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi...*, hal. 138-139

9.	Desain	Logika materi pelajaran, unit konten	Diurutkan dalam hal kesiapan unit masalah
10.	Kegiatan	Teknik pelayanan	Teknik pengalaman (penyelidikan)
11.	Evaluasi	Oleh guru	Reksa diagnosis kebutuhan dan reksa program pengukuran

Dari tabel, barangkali bisa dikemukakan beberapa implikasi terkait konsep orang dewasa sebagai pembelajar. *Pertama*, bahwa seseorang dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa dalam hal bahwa orang tersebut telah mengalami peningkatan arah diri atau kemandirian. Hal ini terlihat dari cara ia memandang dan menilai dirinya mampu dan kompeten untuk mengambil suatu langkah, termasuk di dalamnya keputusan mempelajari sesuatu atau tidak.¹⁰ Kemandirian dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar secara mandiri atas inisiatif sendiri tanpa perintah ataupun arahan dari pihak lain. *Kedua*, seseorang disebut dewasa apabila pengalaman dianggapnya sebagai bahan belajar berharga dan bisa ia gunakan untuk meningkatkan dan mengasah pengetahuan serta diterapkan dalam mengatasi masalah hidupnya. *Ketiga*, kedewasaan dapat dikatakan kepada seorang yang selalu siap belajar akan berbagai hal dimana dibutuhkannya untuk menjalankan peran juga tanggung jawab di lingkungan sosial. *Keempat*, dewasa dalam kaitannya belajar adalah seseorang akan menghargai rekan dan bertukar pikiran untuk membentuk bangunan pengetahuan yang utuh tentunya setelah

¹⁰ Amar Seto, *Mandiri*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), hal. 4

bercermin pada kebutuhan diri dan kebutuhan orang di sekitarnya. *Kelima*, prioritas terhadap bahan apa yang harus dipelajari didasarkan pada masalah mendesak yang memerlukan pemecahan dengan segera dan bisa berubah seiring berkembangnya keperluan pribadi.

Dalam pendidikan orang dewasa, pengalaman yang baik perlu dibangun pada setiap tindakan. Sebab, pengalaman memiliki pengaruh penting atas setiap tindakan yang mereka lakukan. Memaksimalkan proses pembelajaran bagi orang dewasa berarti memperluas proses pengalaman secara bertahap. Dengan begitu, andragogi atau pendidikan orang dewasa secara konsep dapat menjawab kebutuhan pelajar dewasa terkait segala aspek dalam aktivitas pembelajaran.

3. Prinsip-Prinsip Andragogi

Prinsip-prinsip andragogi memuat asumsi krusial tentang cara belajar orang dewasa. Prinsip ini memberi batasan antara konsep pembelajaran andragogi dengan konsep pembelajaran lainnya. Terdapat 6 prinsip dasar andragogi buah gagasan Knowles, yaitu: “1. *The need to know*; 2. *The learners self-concept*; 3. *The role of learner’s experiences*; 4. *Readiness to learn*; 5. *Orientation to learning*; 6. *Motivation*.”¹¹ Berikut penjelasan dari masing-masing prinsip dimaksud.

¹¹ Zainuddin, *Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang*, (Malang: Tesis tidak diterbitkan, 2014), hal. 63

a. *The need to know* atau kebutuhan pengetahuan

Mempelajari sesuatu bagi orang dewasa merujuk pada kebutuhan mereka, apakah pengetahuan tersebut benar-benar ia butuhkan atau tidak. Pertimbangan mengenai manfaat juga dampak dari apa yang akan ia pelajari akan dilakukan sebelum akhirnya mereka memilih untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Maka, dalam pendidikan orang dewasa dikenal satu ungkapan nyata “adalah tugas pertama seorang fasilitator itu membantu para peserta didik untuk menyadari *need to know*.”¹²

Kebutuhan pengetahuan pada andragogi selanjutnya diwujudkan dalam hal pelibatan mereka ketika merencanakan proses pembelajaran yang akan ditempuh. Desain materi berikut tujuan pembelajaran yang dirancang bersama akan membuat peserta didik menyadari betul pentingnya mengikuti pembelajaran. Selain itu, kebutuhan pengetahuan juga terlihat dari pengajuan pertanyaan dimana hal itu merupakan buah dari rasa ingin tahu yang ada dalam diri mereka.

b. *Self-concept* atau konsep diri

Konsep diri pada orang dewasa telah sampai pada konsep diri yang positif. Konsep ini mendukung adanya pergeseran persepsi dalam diri individu dari ketergantungan menuju sosok manusia yang

¹² *Ibid.*, hal. 63

bisa mengarahkan diri sendiri.¹³ Orang dewasa merasa bahwa mereka bisa menilai diri sendiri dan menentukan langkah yang diambil. Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan Indayati yang menyatakan:

Penalaran orang dewasa semakin berkembang karena mereka lebih berpengalaman dan banyak belajar. Mereka dapat berpikir tentang sesuatu melalui proses berpikir logis dan abstraksi yang lebih kaya.¹⁴

Pernyataan Indayati berangkat dari perspektif agama Islam tentang perkembangan manusia yang dapat mencapai kesempurnaan akal dalam usia tertentu. Sebagaimana termaktub dalam firman-Nya berikut ini.

﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾

Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Qashas: 14)¹⁵

Prinsip *self-concept* juga berimplikasi pada hal lain, berupa penghargaan terhadap *self-esteem* peserta didik dewasa. Orang dewasa sebagai pelajar sangat menjunjung tinggi harga diri dalam diri mereka. Oleh karenanya, situasi pembelajaran orang dewasa sebisa mungkin diarahkan untuk saling memberi balikan, saling

¹³ Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi...*, hal. 124

¹⁴ Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014), hal. 59

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hal. 387

mempercayai serta saling menghargai satu sama lain. Sebab bila tidak, peserta didik dewasa akan cenderung bereaksi negatif terlebih lagi manakala pendidik terkesan menggurui.

c. *The role of the learner's experiences* atau pengalaman hidup

Pengalaman hidup dalam andragogi dianggap sebagai bahan belajar berharga dan bisa digunakan untuk meningkatkan dan mengasah pengetahuan. Kehidupan yang telah dilakoni setiap individu tentu beragam tergantung latar belakang dan lingkungan dimana ia tinggal. Pengalaman-pengalaman yang didapat oleh seorang individu akan membentuk kecakapan baru untuk merespon keadaan saat ini. Ketentuan ini berlaku pula dalam proses pembelajaran orang dewasa. Sejalan dengan itu, kegiatan pembelajaran baiknya memanfaatkan pengalaman yang dimiliki pelajar dewasa menjadi sumber belajar maupun dijadikan metode pembelajaran berbasis pengalaman demi mencapai kemudahan dalam mengenalkan pengetahuan baru.

d. *Readines to learn* atau kesiapan belajar

Orang dewasa merasa siap belajar akan berbagai hal dimana hal itu dibutuhkannya untuk menjalankan peran juga tanggung jawab di lingkungan sosial. Basleman dan Mappa menyebutkan ungkapan senada bahwa, “orang dewasa ingin mempelajari bidang

masalah yang dihadapi dan dianggapnya relevan.”¹⁶ Situasi kehidupan bermasyarakat menuntut seseorang untuk mempelajari sesuatu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan yang dijalani. Kesiapan orang dewasa dalam belajar semakin efektif bila mereka memahami betul kehidupan mereka dan kiat-kiat untuk mengantisipasi situasi-situasi nyata di kehidupan mereka. Implikasinya, dalam meramu proses pembelajaran perlu diperhatikan urutan tugas dan tanggung jawab sosial pelajar serta posisi awal saat mereka memulai belajar. Adapun dinamika kebutuhan belajar bisa dibantu dengan arahan dan dukungan selama proses belajar mengajar berlangsung.

e. *Orientation to learning* atau orientasi belajar

Maksud dari partisipasi orang dewasa dalam sebuah pembelajaran tidak lain adalah untuk segera digunakannya di kehidupan nyata. Kegiatan belajarnya diutamakan pada masalah yang tengah dihadapi. Pergeseran orientasi belajar orang dewasa juga sejalan dengan pergeseran masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang relevan dengan tugas dan peran orang dewasa.

¹⁶ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 111

f. *Motivation* atau motivasi

Berbeda dengan anak-anak, orang dewasa dalam belajar lebih banyak berangkat dari keinginan dari dalam diri sendiri. Kegiatan belajar bagi orang dewasa dapat menimbulkan motivasi bila sesuai dengan pengalaman, kebutuhan dan kepentingannya.¹⁷ Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan faktor lain untuk memicu motivasi orang dewasa dalam mempelajari sesuatu. Motivasi dapat dilihat dari partisipasi terhadap proses pembelajaran. Semakin aktif dalam pembelajaran, maka ini mengindikasikan motivasi belajar tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin pasif dalam pembelajaran, maka ini mengindikasikan motivasi belajar yang rendah. Tugas pendidik selanjutnya adalah bagaimana memberikan kekuatan semangat kepada pelajar dewasa untuk melakukan kegiatan belajar untuk kemudian diarahkan pada pengalaman belajar yang mampu membawa pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

4. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Orang Dewasa

Sebagai suatu proses, belajar mengajar tidak akan selalu menemui jalan mulus dan tidak juga selalu mengalami kesulitan. Proses belajar akan dinamis seiring adanya faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

¹⁷ Marzuki, *Pendidikan Nonformal Bukan Residu...*, hal. 22

a. Faktor Internal

Sebagaimana diketahui bahwa faktor internal adalah segala faktor yang berasal/bersumber dari dalam diri pelajar, seperti “faktor fisiologis yang mencakup pendengaran, penglihatan, kondisi fisiologis, serta faktor psikologis yang mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, serta ingat dan lupa.”¹⁸

Faktor fisiologis berkaitan erat dengan umur seseorang. Semakin tua umur seseorang, fungsi pancaindera akan semakin menurun. Pernyataan ini selaras dengan pola umum pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagaimana dinyatakan Indayati bahwa, “setiap individu tumbuh dari keadaan lemah menuju keadaan kuat dan kemudian kembali melemah.”¹⁹ Sedang dalam Al-Qur’an dinyatakan:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾²⁰

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia dikehendaki. Dan Dialah Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa. (QS. Ar-Rum: 54)²⁰

¹⁸ Basleman dan Mappa, *Teori Belajar...*, hal. 29

¹⁹ Indayati, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 14

²⁰ *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 410

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas sebagai gambaran pertumbuhan manusia mulai dari awal, yakni saat masih dalam kandungan, lalu berlanjut tahap demi tahap hingga mencapai kekuatan saat dewasa. Keadaan tersebut berlangsung dalam tempo yang cukup lama sampai akhirnya melewati masa kematangan hingga hilangnya banyak potensi dan bertumbuh uban di kepala. Kemudian ditambahkan keterangan bahwa apa yang dikemukakan itu merupakan tahap-tahap umum bagi manusia kebanyakan dan tidak bersifat mutlak. Sebab tiap-tiap individu berbeda kadar pertumbuhannya.²¹

Selain faktor fisik, pembelajaran orang dewasa juga dipengaruhi oleh faktor psikologis. Faktor psikologis berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, serta ingat dan lupa mengalami dinamika seiring adanya interaksi belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pelajar seperti “faktor lingkungan belajar yang mencakup lingkungan alam, fisik, dan sosial serta faktor sistem penyajian yang mencakup kurikulum, bahan ajar, dan metode penyajian.”²²

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 10, hal. 263-264

²² Basleman dan Mappa, *Teori Belajar...*, hal. 29

Lingkungan belajar sebisa mungkin dikelola sedemikian rupa, sehingga pembelajaran dapat berjalan maksimal dan mencapai hasil maksimal pula. Penataan lingkungan, baik itu lingkungan alam, lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial, yang baik akan memacu gairah partisipasi pelajar dan berdampak pada peningkatan ketekunan belajar.

Adapun kurikulum, bahan ajar dan metode penyajian lebih baik bila setiap unsur-unsurnya berangkat atas negosiasi pengelola, pendidik dan orang dewasa yang hendak belajar. Penyusunan partisipatif dalam andragogi lebih ditekankan agar kedudukan dari masing-masing bagian pendidikan dapat diketahui sehingga mendukung efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

5. Tipe-Tipe Belajar Orang Dewasa

Menurut Basleman dan Mappa, terdapat beberapa tipe belajar orang dewasa dikaitkan dengan jenis pengetahuan dan keterampilan. Tipe-tipe belajar yang akan dipaparkan sebagaimana berikut.²³

a. Belajar Informasi

Lovell dalam Basleman dan Mappa mengungkapkan bahwa orang dewasa dalam mempelajari informasi adalah lantaran belajar yang tidak disengaja sebagai bagian wajib dari kegiatan rutin sehari-hari. Segala bentuk informasi dalam bentuk verbal menjadi bahan

²³ *Ibid.*, hal. 130

belajar orang dewasa entah itu ketika ia bertemu dengan orang lain atau dari media lainnya seperti buku, televisi, radio dan seterusnya.²⁴

Lebih lanjut, berdasar pada hasil analisis psikologis, informasi yang diperoleh oleh orang dewasa tidak akan disimpan dalam bentuk sebagaimana ia menerimanya akan tetapi akan disimpan dalam memori jangka panjang dengan bentuk lebih singkat/padat. Informasi tersebut akan disimpan dalam bentuk lain usai ditafsirkan dan direfleksikan pada pengalaman yang lebih dahulu diperoleh.²⁵ Supaya kegiatan belajar menjadi bermakna dan memiliki nilai lekat bagi pelajar dewasa, maka materi baru lebih baik dihubungkan dengan pengalaman yang mereka miliki. Fasilitator dapat mewujudkannya dengan jalan menyeleksi, mengorganisasi, menyajikan dan menerjemahkan materi baru sebelum dibawakan dalam proses belajar mengajar.

b. Belajar Konsep

Konsep adalah “suatu sistem respons yang dipelajari yang memungkinkan kita mengorganisasi dan menafsirkan data.”²⁶ Dari hubungan antar konsep sederhana yang membentuk suatu hubungan satu sama lain memungkinkan manusia mengetahui alasan mengapa sesuatu dapat terjadi.²⁷ Proses menuju pemahaman mengenai suatu hal berangkat dari identifikasi kemiripan objek. Penyajian

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, hal. 131

²⁶ *Ibid.*, hal. 136

²⁷ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, hal. 71

identifikasi biasanya dengan kata-kata atau verbal, meskipun begitu akan ditemui pula mereka yang memiliki konsep tanpa bersentuhan dengan label verbal.

Mempelajari konsep berarti menelaah secara lebih detail konsep baru dan diorganisasikan dengan memori yang ada. Sebagai contoh manusia mempelajari macam-macam tulisan. Mereka akan mencoba mengurangi dari sekian banyak informasi mengenai tulisan ke bagian yang lebih ringkas dengan jalan mengidentifikasi ciri-ciri yang sama dari tulisan disajikan dan telah dipelajari untuk kemudian ditafsirkan bahwa setiap tulisan memiliki klasifikasi tertentu yang berbeda antara satu dengan lainnya. Konsep akan membantu manusia untuk lebih aktif merespon kehidupan secara lebih efektif. Sebab, dalam permasalahan yang beragam mungkin saja ditemui kesamaan konsep untuk mengatasinya. Inilah kemudian dalam mempelajari konsep orang dewasa diarahkan untuk memusatkan perhatian terhadap bahan ajar guna mendapat kebermanfaatan nyata dibanding membiarkan mereka mempelajari sesuatu dengan bobot informasi berlebih tanpa fokus tertentu. Dengan begitu, pemahaman akan lebih meresap dan memudahkan mereka menarik kesimpulan akan sesuatu.

c. Belajar Keterampilan

Keterampilan dalam KBBI diartikan sebagai “kecakapan untuk menyelesaikan tugas.”²⁸ Adapun kecakapan tidak diperoleh begitu saja, akan tetapi memerlukan suatu proses kompleks dimana satu kegiatan dengan kegiatan lainnya bersangkutan membentuk sejumlah proses bercirikan umum hingga akhirnya tugas atau masalah dapat diselesaikan. Mengingat kehidupan terus berubah, maka manusia hendaknya memiliki keterampilan-keterampilan sesuai situasi kehidupannya.²⁹

Demi memaksimalkan proses belajar utamanya yang berbentuk keterampilan, fasilitator dapat mengarahkan pelajar dewasa untuk melibatkan fisik dan juga psikologis dalam proses yang baik. Informasi yang dimiliki orang dewasa dan usai diproses sedemikian rupa dapat diarahkan untuk mengambil suatu keputusan dan bila perlu keputusan diwujudkan dalam bentuk fisik. Keputusan tepat dimaksudkan dalam mempelajari keterampilan sehingga kemungkinan seseorang menghadapi hal serupa serta dapat menghemat faktor-faktor lain berupa waktu, daya, tenaga maupun biaya.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1505

²⁹ Basleman dan Mappa, *Teori Belajar...*, hal. 139

d. Belajar Sikap

Sikap oleh Travers diasumsikan sebagai kecenderungan internal untuk menerima atau menolak. Sikap dapat menentukan pemilihan alat untuk mencapai tujuan dimana nilai ada di dalamnya. Nilai dan cita-cita keagamaan disebutkan pula mendominasi kehidupan seseorang. Hanya saja praktik dan cara mencapai tujuan keagamaan beragama, ada yang mungkin bersikap negatif ataupun positif.³⁰ Fasilitator dapat membantu pelajar dewasa mempelajari sikap dengan bijak. Dalam artian, fasilitator menyajikan pengetahuan mumpuni agar dengan pengetahuan yang dimiliki pelajar dewasa mampu melihat nilai suatu hal dan berimplikasi pada arah minat serta sikapnya.

e. Belajar Pemecahan Masalah

Kehidupan senantiasa berkembang dan membawa berbagai keadaan dan berbagai masalah yang meminta untuk ditanggulangi. Dalam setiap keadaan terdapat peran, tugas juga tanggung jawab individu maupun kelompok. Semua keadaan berpotensi menyumbangkan masalah atas mereka untuk dipecahkan. Pemecahan masalah dilakukan dengan berbagai cara. Meski berbeda antara satu sama lain akan tetapi tujuan yang dimaksudkan adalah sama, yakni agar masalah dapat dipecahkan. Lovell yang

³⁰ *Ibid.*, hal. 143

mengutip dari Polya menyebutkan empat fase pemecahan masalah sebagaimana berikut.³¹

- 1) Memahami sifat masalah dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan masalah;
- 2) Menyusun rencana yang memungkinkan kita menghubungkan informasi yang dimiliki dengan aspek-aspek masalah yang belum diketahui;
- 3) Melaksanakan rencana yang telah disusun dan tiap langkah perlu diperiksa untuk meyakinkan bahwa penyelesaian terlaksana efektif;
- 4) Mengevaluasi penyelesaian masalah yang telah dilakukan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta memikirkan perbaikan untuk masa yang akan datang.

Berdasar pada hasil eksperimen, orang dewasa memiliki kecenderungan untuk mengulangi rencana dan strategi penyelesaian masalah pada tahun berikutnya daripada mencari penyelesaian baru. Hal tersebut mengakibatkan penyelesaian masalah orang dewasa kurang efektif meskipun berlaku pada kasus yang lebih besar. Oleh karenanya, fasilitator secara perlahan perlu memberikan rangkaian motivasi dan rangsangan bagi pelajar dewasa agar mau mengembangkan penyelesaian masalah dalam hidupnya dengan kreasi baru, tidak terpaku pada yang sudah-sudah.

³¹ *Ibid.*, hal. 141-142

6. Perencanaan Andragogi

Perencanaan dilakukan sebelum suatu proses dilalui, termasuk perencanaan dalam andragogi. Pada andragogi atau pendidikan orang dewasa, perencanaan diselaraskan dengan karakteristik khusus yang ada pada tingkat perkembangan mereka. Menurut Rahman dalam Suprijanto, komponen perencanaan pendidikan luar sekolah yang dapat dianggap sebagai komponen perencanaan pendidikan orang dewasa adalah sebagai berikut.³²

- a. Peserta didik perlu dipertimbangkan dengan baik terkait berbagai latar belakang ekonomi, sosial, budaya, pengalaman, umur, jenis kelamin dan riwayat pendidikan guna menentukan kebijakan atau pertimbangan pada komponen lain.
- b. Tujuan belajar pada pendidikan orang dewasa lebih banyak diarahkan kepada hal-hal yang bersifat praktis.
- c. Sumber belajar atau lebih kepada pembimbing dalam pendidikan orang dewasa sebaiknya berasal dari masyarakat setempat dan telah memahami betul karakteristik peserta didik yang akan dihadapi.
- d. Kurikulum pendidikan orang dewasa umumnya bersifat sederhana. Pengetahuan dasar dan praktis lebih ditekankan. Kemudian, isinya juga sesuai dengan kebijakan otoritas setempat.
- e. Kejelasan organisasi pelaksana pada pendidikan orang dewasa juga tidak kalah penting. Hal-hal yang perlu ditegaskan terkait organisasi

³² Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa...*, hal. 56

pelaksana adalah bagaimana susunan personalianya, siapa pelaksananya, apa kegiatannya, apa perlengkapannya, dari mana sumber dananya, dan siapa penanggung jawabnya.

- f. Penyusunan program pendidikan dan segala hal terkait termasuk pembelajaran di dalamnya, baiknya juga mempertimbangkan kondisi masyarakat setempat. Terkait harapan masyarakat setempat dan dukungan patut dimasukkan dalam suatu skala prioritas.
- g. Isi program pendidikan harus relevan dengan kebutuhan peserta didik serta mampu memberikan kemanfaat langsung. Lebih lanjut, setiap program pendidikan harus menyentuh ranah praktis yang mana berguna bagi keperluan hidup peserta didik.
- h. Struktur organisasi. Struktur organisasi pada pendidikan orang dewasa sama halnya dengan organisasi pelaksana, yakni harus mencerminkan kejelasan.

Sementara Knowles, tahap-tahap pembelajaran orang dewasa, yaitu:³³

- a. Menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar
- b. Mengadakan struktur untuk saling merencanakan
- c. Mendiagnosis kebutuhan belajar
- d. Merumuskan arah belajar
- e. Merancang pola pengalaman belajar
- f. Mengelola pelaksanaan pengalaman belajar
- g. Mengevaluasi hasil dan mendiagnosis kembali kebutuhan belajar

³³ Basleman dan Mappa, *Teori Belajar...*, hal. 127

Menurut Knowles, iklim belajar mencakup “lingkup fisik dari kegiatan belajar serta etos psikologis.”³⁴ Selanjutnya, iklim belajar tersebut juga dapat memengaruhi cara dan pola interaksi antara warga belajar dengan fasilitator. Maka, pada pertemuan awal fasilitator penting rasanya menciptakan suasana baik. Dengan begitu, fasilitator bersama warga belajar dapat merumuskan tujuan belajar secara bersama-sama. Tujuan belajar yang dirancang bersama akan mampu membentuk pola pengalaman belajar yang diinginkan oleh warga belajar. Proses mengarahkan warga untuk mempelajari suatu informasi, membuat keputusan dan berbagai hal dibutuhkan agar proses belajar berjalan efektif. Akhirnya, fasilitator bersama warga belajar mengevaluasi pembelajaran serta mendiagnosis kebutuhan belajar yang akan datang.

Basleman dan Mappa menuturkan tahap-tahap pembelajaran yang lebih luas dalam bukunya meliputi:³⁵

a. Perumusan tujuan pembelajaran

Sebelum melangkah ke dalam proses pembelajaran dengan segala pengalaman belajar nantinya, tujuan pembelajaran hendak dirumuskan mengenai apa yang perlu diketahui, dilakukan, dan dihayati dari kegiatan belajar. Sebab, rumusan tujuan akan memengaruhi berbagai keputusan utamanya pada konten

³⁴ *Ibid.*, hal. 127

³⁵ *Ibid.*, hal. 150-153

pembelajaran. Adapun pada pembelajaran orang dewasa disarankan untuk melibatkan mereka dalam perumusan tujuan supaya kebutuhan belajar dapat tersalurkan.

b. Pengembangan alat evaluasi

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran diukur menggunakan alat evaluasi. Maka, usai menetapkan tujuan pembelajaran tahap selanjutnya adalah menentukan alat evaluasi. Alat evaluasi sesuai perubahan tingkah laku dirancang. Sebagai contoh jenis alat evaluasi adalah tes lisan, tertulis dan perbuatan.

c. Analisis tugas belajar dan identifikasi kemampuan warga belajar

Segala unsur yang belum dikuasai ditekankan untuk diidentifikasi dan diseleksi pada tahap ini. Hal tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan pelajaran. Perbedaan tiap individu, motivasi dan potensi turut diidentifikasi dan diarahkan untuk mengatasi permasalahan belajar.

d. Penyusunan strategi belajar-membelajarkan

Strategi belajar dan membelajarkan memuat rencana fasilitator untuk melaksanakan pembelajaran yang baik dilaksanakan demi mencapai tujuan pembelajaran. Uraian waktu, tempat dan format pembelajaran akan dijabarkan. Kriteria yang digunakan untuk memilih strategi berkisar pada efisiensi, efektifitas dan keterlibatan warga belajar.

e. Pelaksanaan kegiatan belajar dan membelajarkan

Tahap ini menjawab tentang bagaimana pelaksanaan strategi belajar yang telah disiapkan sebelumnya. Penjabaran lebih lanjut akan dituangkan dalam sub tersendiri, yakni pelaksanaan pembelajaran andragogi.

f. Pemantapan hasil belajar

Tahap ini merujuk pada tugas baik itu berbentuk latihan mandiri, pembelajaran lanjut maupun revidi tugas dari fasilitator. Pelaksanaannya tidak terikat pada jadwal pembelajaran. Artinya, kegiatan ini bersifat tidak terstruktur dan bermaksud untuk memantau hasil belajar yang telah dicapai sementara.

g. Evaluasi hasil belajar dan program belajar

Kegiatan evaluasi hasil dan program belajar dilaksanakan dalam rangka memperoleh *feedback* atas pencapaian tujuan pembelajaran, proses belajar, program belajar dan alat yang digunakan untuk evaluasi. Efektifitas dan efisiensi ditelaah sedemikian rupa serta di-*crosscheck* kesesuaiannya pada semua bentuk proses belajar dan membelajarkan.

h. Perbaikan program kegiatan belajar

Bermodal hasil evaluasi, warga belajar yang tidak mencapai tingkat keberhasilan diterapkan program perbaikan. Program perbaikan atau remedial meliputi aspek, pokok bahasan dari tugas belajar dan tujuan pembelajaran yang belum sesuai. Usai

ditempuh semua tahapan berikut analisis dan pelaksanaan fungsi setiap komponen, maka darinya perlu direvisi untuk program belajar selanjutnya.

Dalam perkembangan pendidikan orang dewasa saat ini lebih banyak menggunakan metode perencanaan partisipatif.³⁶ Ciri utama dari perencanaan partisipatif adalah adanya keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Keuntungan nyata dari perencanaan partisipatif ini adalah setiap komponen perencanaan pendidikan orang dewasa akan memenuhi kualifikasi dan kebutuhan masyarakat baik sebagai partisipan maupun tidak. Kalaupun kebijakan atau keputusan pada akhirnya diserahkan kepada pihak penyelenggara pendidikan, agaknya pertimbangan dari pihak lain seperti masyarakat tetap menjadi acuan.

7. Pelaksanaan Pembelajaran Andragogi

Pelaksanaan pembelajaran andragogi merujuk pada pelaksanaan strategi belajar-membelajarkan yang telah direncanakan sebelumnya. Berbagai bentuk pelaksanaan pembelajaran antara lain:³⁷

- a. Pengelolaan kelas: klasikal, kelompok, tim, perseorangan, termasuk pula pengaturan tempat duduk berbanjar, segi empat, bundar, atau tapal kuda.
- b. Penyelenggaraan tes (jika ada) atau tanya jawab untuk memperoleh balikan mengenai penguasaan warga belajar mengenai bahan pelajaran baru.

³⁶ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa...*, hal. 57

³⁷ Basleman dan Mappa, *Teori Belajar...*, 152

- c. Penyajian bahan pelajaran sesuai metode dan teknik yang dikemukakan dalam strategi belajar-membelajarkan.
- d. Pemberian motivasi dan penguatan.
- e. Diskusi dan tanya jawab, kerja kelompok, perseorangan.
- f. Pemantauan proses interaksi belajar.

Adapun teori belajar orang dewasa yang erat hubungannya dengan tahap ini menurut Basleman dan Mappa antara lain sebagai berikut.³⁸

a. Hukum kesiapan

Kesiapan mental warga belajar perlu dipastikan sebelum menginjak materi baru. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan singkat mengenai hal-hal yang telah dipelajari dan berhubungan erat dengan pelajaran baru.

b. Penguatan dan motivasi belajar

Orang dewasa mempelajari sesuatu didasarkan pada kebutuhan. Maka, penjelasan kegunaan dan nilai praktis dari apa yang dipelajari terhadap kehidupan adalah penting untuk dilakukan.

c. Proses persyaratan (*conditioning*)

Proses persyaratan mengacu pada hasil belajar sementara yang telah ada dan dapat ditunjukkan kepada warga belajar. Hal ini tidak lain adalah untuk memudahkan warga belajar mempelajari pengetahuan baru dan keterampilan baru.

³⁸ *Ibid.*, hal. 156

d. Hukum unsur yang identik

Hukum ini mensyaratkan penyelesaian masalah lain dan masih lekat terkait dengan pengetahuan baru. Masalah yang dijadikan rujukan hendaknya tidak terbatas pada satu kondisi, melainkan berbagai kondisi, situasi dan posisi.

e. Cara menarik perhatian

Teori ini menghubungkan kebutuhan warga belajar dengan kegiatan belajar dan membelajarkan. Pengolahan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran sebagai perlombaan antarindividu, kelompok dan baris.

f. Metode menemukan

Teori ini mendukung warga belajar untuk merasakan dan menemukan sendiri apa yang tengah dipelajatinya. Artinya, warga belajar diberi kesempatan untuk melakukan sendiri keterampilan yang harus dipelajari.

g. Karya wisata

Salah satu alternatif untuk melaksanakan proses pembelajaran adalah dengan mengadakan karya wisata. Praktik secara langsung di lapangan maupun tempat serupa yang memungkinkan warga belajar merasakan langsung apa yang dipelajari akan memberikan kesan mendalam. Warga belajar akan lebih mudah mengingat konsep ataupun bentuk pengetahuan lainnya.

Keterampilan fasilitator dalam menyampaikan bahan pelajaran akhirnya mempengaruhi kegiatan belajar. Kecakapan tersebut mampu membantu fasilitator dalam memilih kegiatan yang lebih menghidupkan proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih giat dan tekun dalam mempelajari sesuatu. Dengan begitu, hasil belajar yang lebih baik dapat diwujudkan.

8. Metode dan Teknik Andragogi

Pemilihan metode dan teknik pembelajaran dalam andragogi perlu dipertimbangkan dengan baik mengingat pelajar dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dari umumnya. Penggunaan metode dan teknik belajar mengajar sudah barang tentu diharapkan mampu membawa keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mengenai metode dan teknik yang relevan dengan program belajar yang dijalani perlu ditegaskan kembali.

Beberapa metode dan/atau teknik yang dapat digunakan dalam andragogi antara lain:

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah “penyajian secara lisan oleh pembicara dengan menggunakan pemikiran dan ide yang terorganisasi.”³⁹

Metode ini merupakan metode paling populer di kalangan pendidik.

Baik pendidik ataupun peserta didik selama ini merasa

³⁹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa...*, hal. 88

pembelajaran akan lengkap bilamana penyajian materi menggunakan metode ceramah. Hal ini bisa dikarenakan kebiasaan atau memang tuntutan beberapa jenis materi yang tidak bisa disampaikan selain dengan metode ceramah.

Metode ceramah selain populer di kalangan pendidik ternyata merupakan metode yang paling dulu digunakan. Kelemahan-kelemahan yang ada bukan berarti menghilangkan metode ceramah sama sekali, melainkan bagaimana membuat ceramah menjadi efektif dan efisien. Suprijanto mengungkapkan salah satu upaya untuk membuat ceramah agar mudah diterima, lebih efektif, yakni dengan menggunakan alat visualisasi, bahan cetak yang dapat diterima langsung oleh peserta didik.⁴⁰ Adapun contoh penerapan metode ini dapat ditemui pada ceramah keagamaan, berbagai pidato, pengajian atau *taklim* dan sebagainya.

b. Metode Diskusi

Diskusi bisa jadi merupakan *term* yang sudah lazim di kehidupan sehari-hari terutama kalangan akademis. Salah satu yang mengulas *term* diskusi adalah Sagala. Ia menyebutkan dalam bukunya.

Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 89

memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.⁴¹

Diskusi dapat menjadi “wahana dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif dan positif.”⁴² Selain itu, diskusi ditujukan agar “memotivasi dan memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam.”⁴³ Kondisi – kondisi saat pembelajaran berlangsung jika dapat direka sedemikian rupa, maka diskusi akan menjadi proses pembelajaran bermakna. Terlebih jika diskusi disesuaikan menurut objek dan subjek yang melakukan. Karena diskusi tidak terbatas pada bentuk proses pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi juga ada diskusi kelompok kecil, simposium, dan diskusi panel. Dengan adanya diskusi kiranya mampu menghantar orang dewasa memecahkan masalah serta mengembangkan kemampuan serta keterampilan menghadapi masalah lainnya.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah “ metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan ... suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.”⁴⁴ Metode ini tidak bisa berjalan dengan penyajian seadanya,

⁴¹ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, hal. 208

⁴² Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 225

⁴³ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum & Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal. 62

⁴⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 152

akan tetapi tetap membutuhkan penjelasan lebih lanjut dari guru/pembimbing. Meski peserta didik lebih banyak memperhatikan, gambaran nyata dari demonstrasi dirasa membuat pelajaran lebih konkrit.

Pokok dari digunakannya metode demonstrasi dalam proses pembelajaran adalah “untuk memperjelas pengetahuan konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.”⁴⁵ Dalam pendidikan orang dewasa agaknya metode ini mampu menyumbang manfaat cukup besar mengingat orang dewasa lebih banyak bersentuhan dengan sesuatu yang berbentuk proses.

d. Metode Simulasi

Simulasi merupakan “cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.”⁴⁶ Bersandar pada asumsi yang menyatakan bahwa tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan dalam keadaan sebenarnya dan dengan objek nyata, maka metode simulasi dapat digunakan untuk hal demikian. Metode ini dapat mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap suatu kejadian.

⁴⁵ Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 62

⁴⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 159

Sebagai salah satu metode pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan fenomena sosial, simulasi dapat digunakan sebagai sarana pengembangan pemahaman, kemampuan dan kreatifitas peserta didik. Adapun pemilihan jenis simulasi yang tepat, apakah sosiodrama, psikodrama atau *role playing*, maka dikembalikan lagi pada substansi materi dan kebutuhan pembelajaran.

e. Metode Latihan

Metode latihan merupakan cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan juga sarana memperoleh kemampuan dan keterampilan dari apa yang dipelajari.⁴⁷ Kemampuan dan keterampilan yang diajarkan melalui latihan biasanya bersifat fisik atau kasap oleh mata.

f. Metode Tanya-Jawab

Metode tanya-jawab dalam Gintings, merupakan metode yang diadopsi dari seorang filsuf Yunani, Socrates. Keyakinan Socrates menyatakan bahwa kebenaran hakiki atau pengetahuan didapat melalui proses bertanya dan menjawab. Inilah kemudian dalam pembelajaran metode tanya-jawab berlangsung dalam bentuk tanya-jawab antara guru dengan siswa ataupun antarsiswa.⁴⁸ Meski sekilas metode ini mampu memberikan pemahaman lebih

⁴⁷ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, hal. 217

⁴⁸ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis; Belajar dan Pembelajaran, Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 45

menegrucut tentang suatu materi, akan tetapi guru tetap perlu memperhatikan capaian siswa pada masing-masing individu. Sebab, Daradjat mengatakan bahwa, metode ini tidak dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan setiap siswa karena dalam satu kelas mungkin saja terjadi perbedaan kesempatan untuk bertanya dan menjawab.⁴⁹ Oleh karenanya, guru ataupun pembimbing perlu menggunakan teknik khusus untuk memaksimalkan metode ini agar seluruh siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

g. Metode Bimbingan/Tutorial

Metode bimbingan atau tutorial merupakan metode di mana siswa mempelajari bahan ajar yang telah diterima dan guru bertindak sebagai tutor atau pembimbing yang membantu siswa belajar. Pada bagian pelajaran yang sulit, siswa bisa mengkonsultasikannya kepada tutor.⁵⁰ Metode tutorial kebanyakan diterapkan pada pembelajaran individu ataupun kelas kecil. Kalaupun ada pelaksanaan pada kelas besar, maka strategi khusus seperti menerapkan pembelajaran berbasis tim ataupun penambahan jumlah tutor ataupun pendamping bisa dijadikan alternatif solusi untuk memperoleh hasil yang efektif lagi efisien.

⁴⁹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 308-309

⁵⁰ Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 63

Sementara itu, Mappa dan Basleman berpendapat bahwa metode atau teknik pembelajaran dibedakan menjadi tiga, yakni:

Pertama, teknik untuk pembelajaran perseorangan(*individual*). Teknik ini terbagi dua, yakni yang berpusat pada warga belajar dan sumber belajar. Teknik yang berpusat pada warga belajar antara lain modul, paket belajar, penugasan, bermain peran, dan permainan. Sedangkan tutorial adalah teknik pembelajaran individual yang berpusat pada sumber belajar.⁵¹

Kedua, teknik untuk pembelajaran kelompok(*group*). Teknik pembelajaran kelompok digunakan untuk membantu suatu kelompok melakukan kegiatan belajar. Diantara teknik pembelajaran yang dapat digunakan ialah tutorial, diskusi kelompok, diskusi enam-enam, latihan, kerja kelompok, surah pendapat, cawan ikan, seminar, dan simposium.⁵²

Ketiga, teknik pembelajaran untuk kelompok besar (*massal*). Teknik ini melibatkan peserta didik dalam jumlah besar dan lingkup wilayah yang luas. Adapun teknik yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran massal antara lain kampanye dan pembangunan masyarakat.⁵³

⁵¹ Basleman dan Mappa, *Teori Belajar...*, hal. 159-160

⁵² *Ibid.*, hal. 160

⁵³ *Ibid.*, hal. 163

Cara-cara di atas dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan di lapangan. Sebab tidak mungkin cara yang sama digunakan untuk kondisi berbeda. Maka, kebijakan pembimbing dalam menentukan arah pembelajaran kembali menjadi satu barang penting apalagi jika diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa.

9. Evaluasi Andragogi

Evaluasi pendidikan orang dewasa adalah “proses menentukan kekuatan atau nilai pekerjaan pendidik atau pembimbing pendidikan orang dewasa. Evaluasi adalah suatu cara mengukur hasil kegiatan pendidikan.”⁵⁴ Kusuma dan Willis dalam Suprijanto mengemukakan evaluasi formatif sebagai bagian dari evaluasi pendidikan orang dewasa dapat digunakan untuk memperbaiki dan membuat pengajaran menjadi lebih efektif. Adapun langkah dalam evaluasi formatif terbagi menjadi tiga sebagaimana berikut.⁵⁵

a. Evaluasi perorangan

Evaluasi perorangan dilakukan setelah pengajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan jalan seorang pembimbing bersama dua atau tiga orang memeriksa tes dan materi pelajaran. Kemudian, mereka mendiskusikan kelemahan dan kelebihan tes dan materi pelajaran.

⁵⁴ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa...*, hal. 229

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 67

b. Evaluasi kelompok kecil

Langkah selanjutnya, setelah evaluasi perorangan adalah evaluasi kelompok kecil. Berangkat dari hasil evaluasi perorangan, pendidik atau pembimbing menyampaikan materi yang telah direvisi dan diperbaiki kepada sekelompok peserta didik dengan jumlah sekitar 10 sampai 20 orang. Pengamatan pembimbing di sini lebih ditekankan, yakni dengan mengamati kesulitan belajar dan mencatatanya untuk perbaikan selanjutnya. Usai pembelajaran, pembimbing membagikan kuesioner guna mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran.

c. Evaluasi lapangan

Evaluasi lapangan merupakan upaya pemerolehan data dari situasi belajar oleh pembimbing. Data yang dimaksud meliputi: (1) laporan tes masuk; (2) nilai tes awal dan tes akhir; (3) laporan tentang jangka waktu yang diperlukan peserta didik menyelesaikan tes dan tugas lainnya; (4) kebutuhan perbaikan dan pengayaan; dan (5) laporan survei tingkah laku.

Evaluasi dilakukan tidak lain adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran menemui keberhasilan. Kemudian, hasil dari evaluasi digunakan untuk merancang dan mengembangkan pembelajaran selanjutnya agar menjadi lebih baik dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diperoleh sebelumnya. Jadi, antara evaluasi dan penyusunan perangkat pendidikan

seperti kurikulum maupun komponen lainnya saling terkait serta menentukan arah program andragogi maupun program pendidikan lainnya.

B. Kajian tentang Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an atau juga dikenal dengan sebutan *kitabullah* merupakan kitab suci agama Islam. Nama al-Qur'an tidak diberikan oleh Nabi saw. ataupun sahabat, akan tetapi langsung dari Allah.⁵⁶ Banyak ulama' mencoba merumuskan makna al-Qur'an . Terdapat perbedaan maksud al-Qur'an menurut masing-masing ulama' sebagaimana berikut.

M. Hasbi Ash Shiddieqy mendefinisikan bahwa al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah "*mashdar*" yang diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu "*maqrū*", yang dibaca".⁵⁷

Pendapat *Asy Syafi'i* yaitu "lafadz *al-Qur'an* yang di-*ta'rif*-kan dengan "*Al*", tidak berhamzah (tidak berbunyi *An*) dan bukan diambil dari suatu kalimat lain tidak dari *Qoro'tu* sama dengan aku telah baca. Kalimat itu nama resmi bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad".⁵⁸

⁵⁶ Umi Sumbulah, *et. all.*, *Studi Al-Qur'an dan Hadits*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), hal. 5

⁵⁷ M. Hasbi Ash Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hal. 1

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 3

Pendapat *Al Farra'*, yaitu lafadz *Qur'an* diambil dari *qara'in* (*karinah-karinah*), mengingat bahwa ayat-ayat Quran itu satu sama yang lainnnya benar membenarkan. Dan kemudian dijadikan nama resmi bagi kalam yang diturunkan itu. Dan kata “Quran” itu dibaca dengan bunyi “Qur-an” bukan Quran, ketiga-tiga pendapat ini tidak memberi hamzah.⁵⁹

Pendapat *Az Zajaj* yaitu *Quran* itu seimbang dengan *Fu'lan*. Yakni harus dibaca dengan bunyi Quran (dengan berharhamzah). Diambil dari kalimat “*qar'i*” yang berarti “mengumpulkan”. Dan dinamai “*kalamullah*” dengan “*quran*”, karena dia mengumpulkan beberapa surat, atau mengumpulkan saripati kitab-kitab yang telah lalu.⁶⁰

Pendapat *Al Lihyany* dan segolongan ulama' bahwa lafadz *Quran* itu bermakna *yang dibaca, masdar* (yang dinamakan dengan *isim maf'ul*). Karena al-Qur'an itu dibaca dinamailah dia al-Qur'an), pendapat ini yang terkenal.⁶¹

Lalu, Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni mengemukakan pendapat lebih kompleks sebagaimana berikut.

الْقُرْآنُ هُوَ كَلِمَةُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، بِوَسْطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ، الْمُنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ، الْمُنْعَبَدُ بِتِلَاوَتِهِ، الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ، الْمُحْتَمَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ.

“Al-Qur'an ialah Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 4

⁶¹ *Ibid.*

(mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat Al-Nas.⁶²

Pendapat terakhir, Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni, konon telah disepakati oleh sebagian besar ulama'. Selain substansi yang dikemukakan lebih luas, pendapat terakhir juga terangkum maksud dari pendapat-pendapat sebelumnya.

2. Keutamaan Al-Qur'an

Al-Qur'an dengan segala keutamaannya tidak akan pernah usai dibahas dalam tulisan manapun meskipun dibuat berjilid-jilid. Sebab keutamaannya tidak dapat terukur pasti, tidak terhingga. Meskipun begitu, berikut dipaparkan beberapa keutamaan al-Qur'an yang banyak dibahas dalam beberapa referensi yang menukil dari kitab-kitab muktabar sebagai bahan motivasi untuk lebih mendekatkan diri dengan al-Qur'an .

a. Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada pembaca di akhirat kelak

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ (وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ) حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ
 (يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ) عَنْ زَيْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ: حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم-804)⁶³

Telah menceritakan kepadaku Al Hasan bin Ali Al Hulwani telah menceritakan kepada kami Abu Taubah ia adalah Ar Rabi' bin Nafi', telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah yakni Ibnu Sallam, dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al Bahili ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu

⁶² Suma, *Ulumul Qur'an...*, hal. 23

⁶³ An-Nisaburi, *Shahih Muslim...*, hal. 314

'alaihi wasallam bersabda: "Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti.... (HR. Muslim - 804)

- b. Membaca satu huruf Al-Qur'an sama halnya dengan pahala sepuluh kebajikan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَبِي يُوْبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذی-2910)⁶⁴

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Adl dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata; Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Quradli berkata; Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (al-Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan *Alif Laam Miim* itu satu huruf, akan tetapi *Alif* satu huruf, *Laam* satu huruf dan *Miim* satu huruf." (HR. Tirmidzi - 2910)

- c. Mukmin yang membaca Al-Qur'an ibarat buah *Utrujah*, baunya harum dan rasanya juga enak

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو خَالِدٍ : حَدَّثَنَا هَمَّامٌ : حَدَّثَنَا قَتَادَةُ : حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ , عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ , عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأُتْرُجَةِ , طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ . وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالتَّمْرَةِ , طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا , وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرُّيْحَانَةِ , رِيحُهَا طَيِّبٌ

⁶⁴ At-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*...., hal. 465

وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ , طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا). (رواه البخارى-4732)⁶⁵

Telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khalid Abu Khalid Telah menceritakan kepada kami Hammam Telah menceritakan kepada kami Qatadah Telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Abu Musa Al Asy'ari dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an adalah seperti buah *Utrujjah*, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca al-Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fajir yang membaca al-Qur'an adalah seperti buah Raihanah, baunya harum, namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca al-Qur'an adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga tidak sedap." (HR. Bukhari - 4732)

d. Hadiah bagi orang tua yang anaknya membaca dan mengamalkan Al-Qur'an

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ, أَحْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ, أَحْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أُتَيْبٍ عَنْ زَبَّانِ بْنِ فَائِدٍ, عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ الْجُهَنِيِّ, عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلِّسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِحَدَا؟). (رواه ابو داود-1453)⁶⁶

Telah menceritakan kepada Kami Ahmad bin 'Amr bin As Sarh telah mengabarkan kepada Kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada Kami Yahya bin Ayyub dari Zabban bin Faid dari Sahl bin Muadz Al Juhani dari ayahnya bahwa Rasulullah *shallallahu wa'alaihi wa sallam* bersabda: "Barangsiapa yang membaca al-Qur'an dan melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari di dalam rumah-rumah di dunia, jika matahari tersebut ada diantara

⁶⁵ Al Bukhori, *Shohih Bukhari*...., hal. 1917

⁶⁶ Abi Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ast As-Sajastani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar El Fikr, 2005), hal. 273

kalian, maka bagaimana perkiraan kalian dengan orang yang melaksanakan isi al-Qur'an ?" (HR. Abu Daud - 1453)

e. Diangkat derajatnya

... فَقَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

...Umar berkata; Ketahuilah sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat beberapa kaum dengan kitab ini (al-Qur'an) dan menghinakan beberapa kaum lainnya dengannya pula." (HR. Darimi - 3231)⁶⁷

Al-Qur'an sebagaimana diketahui merupakan mu'jizat terbesar Nabi Muhammad Saw. yang di dalamnya terkandung petunjuk, prinsip dan rahmat bersifat kekal hingga akhirat kelak. Al-Qur'an juga menjadi bukti kebenaran risalah Nabi Saw. Meski waktu terus berjalan dan berubah, al-Qur'an senantiasa memancarkan keutamaan-keutamaan tiada henti. Gema keajaiban al-Qur'an dengan ketetapan isi dan keabsahannya terpelihara bukan di dalam lembaran-lembaran, akan tetapi di dalam hati dan jiwa muslim di manapun ia berada.

3. Adab Tilawah Al-Qur'an

Beberapa adab yang perlu diperhatikan ketika seorang membaca atau tilawah al-Qur'an diantaranya:

a. Membaca Al-Qur'an dalam keadaan bersih dan suci

Al-Qur'an sebagai wahyu atau kitab suci yang berisi firman-firman Allah Swt. hendaknya dibaca dalam keadaan bersih

⁶⁷ HR. Darimi No. 3231 dalam Aplikasi Lidwa Pusaka

dan suci. Banyak cara memuliakan al-Qur'an dan salah satunya adalah membacanya tidak dalam sembarang keadaan. Pun telah diketahui terdapat hadits masyhur mengisyaratkan kebersihan cermin dari keimanan seseorang, begitu pula keimanan seorang mukmin menuntun dirinya untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dalam keadaan bersih dan suci.

b. Membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih dan suci

Usai mengusahakan kebersihan diri dan kesucian diri sebelum membaca al-Qur'an, tempat untuk membaca al-Qur'an pun dianjurkan di tempat yang bersih dan suci. Para ulama' menganjurkan membaca al-Qur'an di masjid sebab kesuciannya terjamin dan merupakan tempat terhormat serta dapat diniatkan untuk i'tikaf sekalian. Meski begitu tidak ada salahnya membaca al-Qur'an di rumah asalkan suci. Membaca al-Qur'an di rumah mendatangkan berkah dan rahmat.⁶⁸

c. Menghadap kiblat

Membaca al-Qur'an dianjurkan menghadap kiblat.⁶⁹ Membaca al-Qur'an memang ada yang membolehkan dengan posisi lain seperti berdiri, berbaring dan seterusnya. Hanya saja duduk dengan khusyu' dan menghadap kiblat tentu lebih utama. Seperti halnya seorang berbincang dengan orang lain, maka menghadap dan

⁶⁸ Imam Nawawi, *Mukhtasyar At Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an Lin Nawawi (Etika Mempelajari Al-Qur'an)*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1994), hal. 45

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 45

memperhatikan posisi akan lebih dihargai kecuali bila memang ada *udzur* atau keadaan memaksa.

d. Membaca *ta'awudz* di permulaan membaca Al-Qur'an

Dambaan seorang yang membaca Al-Qur'an adalah agar hati dan pikiran menjadi tenang. Perhatian seluruhnya tercurah kepada apa yang dibacanya sehingga makna dan kandungan sedikit banyak dapat diresapi. Hanya saja setan tidak hentinya melengahkan manusia. Oleh sebab itu, Allah menegaskan dalam Al-Qur'an agar sesaat sebelum membaca Al-Qur'an memohon perlindungan kepada-Nya sebagaimana termaktub dalam firman-Nya.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (Qs. An-Nahl: 98)⁷⁰

Adapun bacaan *ta'awudz* ialah:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk.”⁷¹

Setelah *ta'awudz*, dianjurkan pula membaca *Basmallah* pada permulaan kecuali pada awal surat at-Taubah.

⁷⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 278

⁷¹ Nawawi, *Mukhtasyar At Tibyan...*, hal.46

e. Tartil

Para ulama' telah sepakat bahwa bacaan yang utama dari al-Qur'an adalah dengan tartil. Tartil, menurut Mustofa, adalah "cara membaca al-Qur'an yang sempurna tajwidnya serta memikirkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang sedang dibacanya."⁷² Pendapat ini sebagaimana temaktub dalam Al-Qur'an, yaitu:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Qs. Muzammil: 4)⁷³

f. Disunahkan menangis

Ayat-ayat al-Qur'an dengan segala kandungannya baik itu ancaman, janji maupun kandungan lainnya patutlah membuat pembacanya merenungi dalam-dalam. Hingga pada satu waktu seorang meneteskan air mata lantaran hatinya tersentuh. Allah berfirman:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Dan mereka menyingkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. (QS. al-Isra': 109)⁷⁴

⁷² Mabin TPQ An-Nahdliyah Tulungagung, "Kaifiyatul Qira'ah", dalam Mustofa, *Materi Kuliah Tilawah (Tartil)*, (Tulungagung: tulisan tidak diterbitkan, 2016), hal. 2

⁷³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 574

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 293

- g. Khusyu', menghayati, serta meresapi makna dan maksud kandungan ayat yang dibaca

Membaca al-Qur'an hendaknya dilakukan dengan khusyu' lagi tenang sembari menghayati dan meresapi makna kandungan ayat yang dibaca. Yang demikian akan membuat hati dan jiwa pembacanya menjadi lebih tenang dan damai. Firman Allah:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Maka tidaklah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci? (QS. Muhammad: 24)⁷⁵

- h. Tidak memutus bacaan

Sedapat mungkin tidak memutus bacaan di tempat yang tidak tepat atau tidak dianjurkan lantaran hendak menjawab perkataan seseorang. Hendaknya bacaan dilanjutkan sampai batas yang ditentukan. Kesalahan berhenti (*waqaf*) atau memutus bacaan sembarang tempat bisa berdampak pada penyelewengan maksud ayat. Hal tersebut sama saja mengurangi penghormatan terhadap al-Qur'an.

- i. Memperindah suara

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ طَلْحَةَ الْيَامِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْسَجَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْبِرَاءَ بْنَ عَازِبٍ يُحَدِّثُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيُّوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.
 (رواه ابن ماجه-1342)⁷⁶

⁷⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 509

⁷⁶ Abi 'Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1999), hal. 148

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dan Muhammad bin Ja'far keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Aku mendengar Thalhah Al Yami berkata; Aku mendengar 'Abdurrahman bin 'Aujasah berkata; Aku mendengar Al Barra bin 'Azib menceritakan, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Hiasilah al-Qur'an dengan suara kalian." (HR. Ibnu Majah - 1342)

- j. Membenarkan Allah dan Nabi Saw atas al-Qur'an selesai membacanya

Adanya membenaran serta keyakinan pembaca kepada Tuhannya dan kesaksiannya pada Rasul-Nya atas berita yang telah disampaikan ketika selesai membaca al-Qur'an , yakni dengan membaca:

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَ صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ الْكَرِيمِ.⁷⁷

Boleh juga dengan ucapan lain yang menunjukkan membenaran kepada Allah. Kemudian dilanjutkan dengan do'a agar senantiasa mendapat berkah, rahmat, dan maslahat dari Allah Swt. Baik pula memohonkan kebaikan kepada keluarga, kerabat, dan saudara.

Demikianlah adab-adab dalam tilawah atau membaca al-Qur'an . Memuliakan al-Qur'an berarti memperteguh jalan menuju ridha-Nya. Semakin seru mukminin membaca Al-Qur'an, semakin dekat pula Al-Qur'an membimbingnya dan memberinya ketentraman serta keutamaan-keutamaan lainnya.

⁷⁷ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 15

4. Belajar Al-Qur'an dan Mengajarkannya

Al-Qur'an telah menjadi pusat perhatian dunia. Tidak hanya orang Islam, namun juga mereka yang tidak mengimaninya pun tertarik mempelajari al-Qur'an . Banyak ayat al-Qur'an membicarakan tentang pengetahuan, kesehatan, ekonomi, sosial, budaya dan masih banyak lagi. Begitu lengkapnya konsep al-Qur'an tentang alam semesta. Hal tersebut hendaknya menjadi tambahan motivasi bagi kaum muslim utamanya untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an . Mengingat belajar dan mengajarkan al-Qur'an adalah kewajiban bagi bagi setiap mukmin sebagaimana disinggung dalam ayat pertama turun, QS. al-'Alaq ayat 1, dan hadits berikut.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَحْبَبْتَنِي عَلَقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ : سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ , عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ , عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ). قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ , قَالَ : وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَعْعِدِي هَذَا. (رواه البخارى - 78(4739

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdurrahman membacakan (al-Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini." (HR. Bukhari - 4739)

⁷⁸ Al Bukhori, *Shohih Bukhari*...., hal. 1919

Belajar Al-Qur'an menurut Abidin dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

belajar membacanya sampai lancar, menuruti kaedah-kaedah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, dan terakhir belajar menghafalnya di luar kepala....⁷⁹

Belajar al-Qur'an tidak terbatas pada usia tertentu. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak belajar al-Qur'an karena sudah tua ataupun alasan lainnya, kecuali bila seorang telah diantar ke liang kubur. Memang umumnya belajar al-Qur'an berlaku pada anak-anak, akan tetapi remaja, dewasa hingga tua memiliki kewajiban yang sama untuk mempelajarinya. Terlebih lagi, belajar dan mengajarkan al-Qur'an merupakan perkara mulia dan terdapat keutamaan-keutamaan di dalamnya. Salah satu keutamaan disinggung dalam beberapa hadits berikut.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَلِيٍّ الْعَبَّادَانِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادِ الْبَحْرَانِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ لَأَنْ تَعُدَّوْا فَتَعْلَمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ. (رواه ابن ماجه-219)⁸⁰

Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Abdullah Al Wasithi berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ghalib Al 'Abbadani dari Abdullah bin Ziyad Al Bahrani dari Ali bin Zaid dari Sa'id Ibnul Musayyab dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: "Hai Abu Dzar, engkau berpagi-pagi untuk mempelajari satu ayat dari kitab Allah lebih baik bagimu dari pada engkau shalat sebanyak seratus raka'at... (HR. Ibnu Majah - 219)

⁷⁹ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 150

⁸⁰ Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*...., hal. 39

Ketika seseorang belajar al-Qur'an dan seorang lainnya mengajarkan al-Qur'an, maka dari situ tercipta rantai kebajikan. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw. belajar dan mengajarkan al-Qur'an kepada sahabat kemudian sahabat mengajarkan al-Qur'an ke generasi setelahnya, seperti itu pula rantai kebajikan seorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Rantai kebajikan akan terus tersambung dan tidak akan terputus selama ada orang belajar dan mengajarkan al-Qur'an.

5. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yakni "pembelajaran" dan "al-Qur'an". Untuk memperoleh pengertian yang utuh, maka masing-masing kata perlu dijabarkan maksudnya terlebih dahulu kemudian dipadukan satu sama lain hingga membentuk pengertian serasi nan apik.

Pembelajaran menurut Corey dalam Sagala diartikan sebagai:

"suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu di dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu..."⁸¹

⁸¹ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, hal. 61

Pembelajaran menurut Tobroni dan Mustofa merupakan “proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.”⁸²

Pengertian al-Qur’an yang cukup lengkap sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah pendapat Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni. Menurutnya, al-Qur’an adalah:

...Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat Al-Nas.⁸³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur’an adalah upaya mengkondisikan lingkungan yang memungkinkan terjadi proses belajar mengajar bertujuan agar peserta didik mampu mendapatkan perubahan berarti terkait keilmuan al-Qur’an .

6. Tujuan Pembelajaran Al-Qur’an

Al-Qur’an, wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Mempelajarinya merupakan kewajiban dan keutamaan. Kedudukan al-Qur’an dalam Islam begitu penting. Maka, tidak heran

⁸² Muhammad Tobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 21

⁸³ Suma, *Ulumul Qur’an...*, hal. 23

jika umat Islam berbondong-bondong belajar dan membelajarkan, menggelar pembelajaran, al-Qur'an .

Pembelajaran al-Qur'an diselenggarakan oleh beberapa orang, kelompok atau lembaga pendidikan al-Qur'an tentu memiliki tujuan. Bila diperhatikan, pembelajaran al-Qur'an bertujuan awalnya mengharap ridha Allah Swt. Selanjutnya, tujuan konkritnya adalah untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi generasi Qur'ani, yakni generasi yang senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai bahan bacaan dan pandangan hidup.

Kandungan nilai dalam al-Qur'an manakala dihayati dengan penuh kesadaran akan membuka tabir kehidupan. Segala bentuk perbuatan dan perilaku akan mencerminkan kebaikan al-Qur'an . Kebahagiaan dunia dan akhirat akan terbentang jalannya seiring dengan meningkatnya iman dan takwa.

7. Hasil Belajar Al-Qur'an

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mencapai target tertentu, pembelajaran al-Qur'an memiliki sasaran terangkum dalam ranah-ranah tujuan pendidikan. Ranah hasil belajar dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia mengikuti klasifikasi Bloom. Hal ini agaknya juga berlaku pada hasil belajar al-Qur'an sebab pembelajaran al-Qur'an juga merupakan salah bagian dari proses pendidikan. Menurut Bloom,

hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸⁴

Hasil belajar kognitif berhubungan dengan “ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual.”⁸⁵ Kemampuan kognitif dalam pembelajaran al-Qur’an dapat berbentuk pengetahuan dan pemahaman tentang tajwid, qiroa’h tujuh, waqaf-ibtida’, contoh-contoh dari kesemuanya serta kemampuan serupa yang melibatkan intelektualitas. Hasil belajar kognitif pada pembelajaran al-Qur’an biasanya disajikan dalam lembar penilaian akhir semester dan juga akhir tahun.

Hasil belajar afektif berhubungan dengan “hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi.”⁸⁶ Kemampuan kognitif dalam pembelajaran al-Qur’an dapat berbentuk responnya ketika ditanya pendidik tentang hukum bacaan salah satu ayat dalam al-Qur’an, mendengarkan serta memperhatikan teman belajar membaca al-Qur’an dan sebagainya. Hasil belajar afektif lebih banyak berbentuk perilaku yang bisa diamati secara wajar untuk selebihnya adalah bagaimana pendidik mengarahkan perilaku diharapkan selama pembelajaran.

Hasil belajar psikomotorik berhubungan “keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan

⁸⁴ Tobroni dan Mustofa, *Belajar & Pembelajaran...*, hal. 23

⁸⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 205

koordinasi badan.”⁸⁷ Kemampuan motorik dalam pembelajaran al-Qur’an dapat berbentuk praktik baca-tulis al-Qur’an , praktik mengajar al-Qur’an , dan beberapa aktifitas fisik yang berhubungan dengan al-Qur’an. Dalam pembelajaran al-Qur’an , hasil belajar psikomotorik lebih ditekankan pencapaiannya di awal. Artinya, ketuntasan praktik dianggap tangga awal untuk menuntaskan hasil belajar yang lain.

Dari uraian di atas, maka benarlah hasil belajar tidak terbatas pada satu aspek saja akan tetapi meliputi berbagai hal yang berhubungan dengan bahan ajar. Dalam pembelajaran al-Qur’an pun demikian. Hasil belajar al-Qur’an tidak hanya dilihat dari pandai tidaknya seorang untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an akan tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan pembelajar Al-Qur’an.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian berikut:

Pertama, penelitian Zainuddin, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2014, dengan judul “Implementasi Andragogi di Pondok Mahasiswa al-Hikam Malang”. Jenis penelitiannya adalah kualitatif, dengan metode deskriptif fenomenologi. Fokus penelitiannya, yaitu: (1) Bagaimana penerapan perencanaan, metode dan evaluasi andragogi di pondok pesantren

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 207

mahasiswa Al-Hikam Malang? (2) Bagaimana prinsip-prinsip penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang? (3) Bagaimana model penerapan andragogi di pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang? Adapun hasil penelitiannya adalah: (1) Pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang melalui perencanaannya andragoginya yang sudah tersusun, memiliki beberapa maksud baik untuk menjadikan proses pembelajaran sesuai dengan keinginan santri, di antaranya yaitu: Suasana belajar diciptakan agar semua santri mahasiswa di pesantren, merasa diterima, dihargai, didukung oleh lingkungan dengan melakukan interaksi seimbang antara mahasiswa dan asatidz, antara mahasiswa lintas jurusan. Adanya perencanaan lebih diarahkan pada keterlibatan aktif mahasiswa, hal ini melalui kegiatan-kegiatan yang langsung dikoordinatori oleh santri. Santri mahasiswa harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar, peran semua asatidz hanya sebagai fasilitator. (2) Pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang mempunyai prinsip-prinsip dalam menerapkan sebuah pembelajaran. Oleh karena, dalam sebuah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa prinsip yang dimiliki pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang ini ternyata kembali pada motto yang dimiliki oleh al-Hikam Malang, di antaranya adalah: Prinsip Amaliyah Agama (*The Need to know*), Prinsip Prestasi Ilmiah (*Motivation*), dan Prinsip Kesiapan Hidup (*The Learner's Self-Concept*). (3) Model pembelajaran andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang yang sesuai dengan karakteristik santri mahasiswa di antaranya adalah

sebagai berikut: Model kursus-kursus (belajar keterampilan), Model pelatihan, Model *Muhadharah* (integrasi keilmuan atau *Advance Organiser*), Model ANSOS (Pemecahan Masalah), Model AMBAK (apa manfaat bagiku).⁸⁸ Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwasanya penulis akan melakukan penelitian seputar pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan andragogi di salah satu lembaga pendidikan pendidik al-Qur'an .

Kedua, penelitian Ariadi Priyo Santoso, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, tahun 2007, dengan judul “Penerapan Teori Andragogi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta”. Jenis penelitiannya adalah kualitatif, dengan metode deskriptif. Fokus penelitiannya, yaitu: (1) Apa yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Fauzul Muslimin menerapkan teori Andragogi dalam proses pembelajaran? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin dengan menggunakan teori Andragogi? Adapun hasil penelitiannya adalah: (1) Pondok Pesantren Fauzul Muslimin menerapkan teori pendidikan Andragogi karena sebagian besar santrinya berusia dewasa sehingga dengan menerapkan teori tersebut dalam proses pembelajaran, santri diharapkan bisa mencapai tujuannya masuk ke pondok pesantren sehingga secara sukarela mau mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut. (2) Teori Andragogi diterapkan dalam proses pembelajaran pondok pesantren yaitu dalam kegiatan formal dan non-

⁸⁸ Zainuddin, *Implementasi Andragogi...*, hal. xii

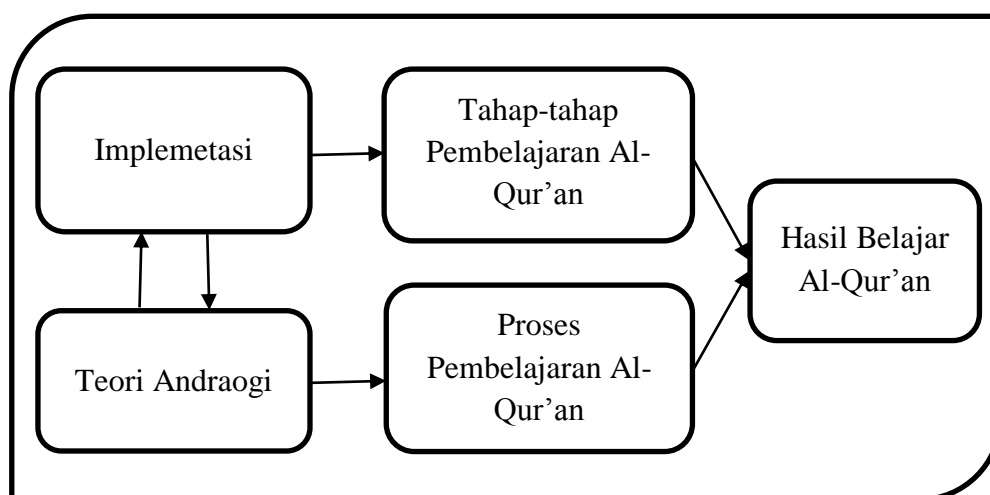
formal. Kegiatan formal yang menerapkan teori Andragogi adalah kegiatan Muhadloroh. Sedangkan kegiatan non-formal yang menerapkan teori Andragogi adalah Halaqah dan Dirasah Pesantren Ramadhan.⁸⁹ Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwasanya penulis akan melakukan penelitian seputar pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan andragogi di salah satu lembaga pendidikan pendidik al-Qur'an .

Ketiga, penelitian Endah Yuli Astanti, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, tahun 2016, dengan judul “Pengembangan Model Andragogi untuk Meningkatkan Partisipasi Jamaah Majelis Taklim Nurul Huda Putri di Dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman”. Jenis penelitiannya adalah *Research and Development* (R & D). Rumusan masalahnya, yaitu: (1) Model andragogi seperti apakah yang sesuai untuk diterapkan pada majelis taklim ibu-ibu di dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman? (2) Apakah model andragogi yang diterapkan pada majelis taklim ibu-ibu di dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman dapat meningkatkan partisipasi jama'ah? Adapun hasil penelitiannya adalah: (1) Penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran membantu jamaah majelis taklim mendapatkan hasil maksimal dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi jamaah serta nilai kognitif. (2) Ada peningkatan

⁸⁹ Ariadi Priyo Santoso, *Penerapan Teori Andragogi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2007), hal.

partisipasi jamaah yang signifikan setelah diterapkan konsep andragogi dibandingkan dengan sebelum diterapkannya konsep ini di majelis taklim, yaitu antara 70-90%, dan konsep andragogi lebih efektif diterapkan pada peserta lebih muda. Sedangkan motivasi dalam andragogi menentukan hasil akhir.⁹⁰ Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwasanya penulis akan melakukan penelitian seputar pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan andragogi di salah satu lembaga pendidikan pendidik al-Qur'an .

C. Paradigma Penelitian



Gambar 2. 1

Bagan paradigma penelitian

⁹⁰ Endah Yuli Astanti, *Pengembangan Model Andragogi untuk Meningkatkan Partisipasi Jamaah Majelis Taklim Nurul Huda Putri di Dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman*, (Yogyakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016), hal. vii

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang tentang teori andragogi, dimana teori ini memegang peranan penting dalam kaitannya penyelenggaraan pendidikan khusus usia dewasa. Layaknya mesin, ketika intruksi yang digunakan sesuai dengan keperluan, maka produk yang dihasilkan akan baik. Usia dewasa memiliki karakteristik berbeda dengan anak-anak. Dan inilah yang menjadi sorotan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini fokus ditujukan pada tahap dan proses pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan teori andragogi serta menilik hasil pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan teori tersebut.